

**ETOS KERJA TOKOH UTAMA TIONGHOA DALAM NOVEL
TERBANG: MENEMBUS LANGIT
《Terbang Menembus Langit》小说中男主角的华人职业
道德**

Kurniawati Adirahsetio

Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
E-mail: kurniawatiadirahsetio98@gmail.com

ABSTRAK

Tarakan dikenal sebagai kota penghasil minyak dan sumber daya alam melimpah, tapi sayangnya tidak semua orang yang di sana hidup sejahtera. Onggy Hianata adalah contoh orang tersebut. Karena hal tersebut, ia memilih untuk merantau ke kota ke Surabaya serta Jakarta dan meninggalkan Tarakan. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana etos kerja seorang tokoh Tionghoa utama setelah ia memutuskan merantau dan memulai bisnisnya, serta apa saja faktor yang mempengaruhi, secara internal dan eksternal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka. Untuk teknik analisis data, penulis menggunakan literatur bacaan serta artikel dari internet untuk menambah wawasan. Penulis menggunakan teori penokohan dan konflik. Karena konflik merupakan alat untuk mengetahui seperti apa etos kerja Onggy. Prinsip bisnis etos kerja orang Tionghoa apa saja yang ada dalam kehidupan Onggy. Selain etos kerja Onggy, penulis memberikan deskripsi mengenai empat faktor internal dan lima faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada etos kerja Onggy Hianata. Empat faktor internal tersebut antara lain: kesadaran, kemauan, peningkatan dan wawasan. Sedangkan lima faktor eksternal antara lain: agama, budaya, kondisi lingkungan dan geografis, sosial dan politik, pendidikan.

Kata kunci: Orang Tionghoa- Indonesia, etos kerja, novel, tokoh utama

摘要

塔拉坎是印尼富有天然资源之城之一，但并不表示城市的所有人都过着富裕的生活。Onggy Hianata 是其中之一，之后他下定决心离开塔拉坎，前往泗水和雅加达为了实现自己的梦想。在这篇论文中，笔者描述了 Onggy 身为华人后裔的职业道德，以及内部和外部因素如何影响了他的职业道德。即使他过着贫穷的生活，他还是刻苦耐劳，很勤奋地前进。他一直为自己的梦想而奋斗，希望取得成功。研究方法是定性的，以参考文献为主要资料来源。笔者使用许多文学参考文献来分析 Onggy Hianata 的职业道德。研究结果表明，最影响 Onggy Hianata 的职业道德是四个内部因素和五个外部因素。

内部因素是：意识、意志、增加、洞察力。外部因素就是：宗教信仰、文化、环境和地理条件、社会和政治、教育。

关键词： 印尼华人，职业道德文化， 小说， 男主角

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki berbagai macam jenis. Dikutip dari jurnal milik Sapardi Djoko Damono (2006), karya sastra tersebut antara lain: puisi, novel, dan drama. Salah satu bentuk karya sastra yang ingin penulis bahas pada penelitian ini adalah novel. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra selalu menceritakan kehidupan manusia, menggambarkan jalinan peristiwa tentang kehidupan manusia dan mampu memberi renungan tentang makna dan hakikat kehidupan. Novel selalu menghadirkan nilai yang memberikan pengetahuan dan pengalaman maupun menyegarkan kembali suatu sejarah, budaya atau peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau (Salfia, 2015).

Novel *Terbang: Menembus Langit* merupakan karya Silvarani penulis yang sudah sering membuat novel dari skenario film terkenal Indonesia, diantaranya: *3 Srikandi*, *Ada Apa Dengan Cinta?*, *Super Didi*, dan lain-lain. Novel ini pun demikian, berasal dari skenario film *Terbang: Menembus Langit*, karya sutradara Fajar Nugros, produksi *Demi Istri Production*. Pada awal novel *Terbang: Menembus Langit* disinggung mengenai latar belakang etnis Tionghoa di Tarakan.

Nama kota Tarakan yang diambil dari Bahasa Tidung *tarak* (bertemu) dan *ngakan* (makan). Kota ini merupakan penghasil sumber daya alam minyak dan hasil laut melimpah. Meski demikian tidak semua orang dalam kota tersebut hidup sejahtera. Onggy Hianata adalah salah satu orang Tarakan keturunan Tionghoa tersebut, ia miskin dan awalnya tidak bisa sekolah karena kesulitan ekonomi. Dalam kesulitan ekonomi tersebut, ia tetap memiliki etos kerja yang baik, serta ingin merintis bisnis sendiri.

Dikutip dari Okezone.com (2019), sekitar 75% orang Tionghoa Indonesia mampu mengelola hal ekonomi dan senang berkecimpung dalam dunia bisnis dan menjadi seorang bos dibanding bekerja di perusahaan dan menjadi karyawan, seperti Onggy Hianata yang memilih bekerja sendiri daripada 'ikut orang', seperti prinsip yang menjadi budaya yang dipegang ayahnya, Ong Tjiu.

Menurut Soerjono Soekanto, kebudayaan adalah mencakup semua yang didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang meliputi segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku normatif yang mencakup segala cara atau pola pikir, merasakan dan bertindak (dalam Fitriana, 2017).

Prinsip orang Tionghoa yang selalu berpandangan jauh ke depan adalah hal penting ketika melihat seorang tokoh dalam berusaha meraih mimpinya. Prinsip-prinsip tokoh utama dalam bisnisnya, walaupun ada jatuh bangun dalam usahanya tersebut. Berdasarkan kata Ann Wang Seng dalam bukunya *Rahasia Bisnis Orang China (Tionghoa)*, umumnya orang Tionghoa bekerja keras hingga larut malam untuk mencapai tujuannya, yaitu meraih sukses.

Novel ini ditulis ulang berdasarkan skenario film yang diproduksi oleh *Demi Istri Production*. Sebelumnya, telah ada penelitian terdahulu yang menggunakan film *Terbang: Menembus Langit* sebagai objek, oleh Yogie Alontari dalam artikel berjudul *Representasi Makna Moral dalam Film Terbang Menembus*

Langit (2019). Artikel tersebut membahas makna moral dari film tersebut secara konotasi dan denotasi, dengan teori semiotika Roland Barthes.

Dari penelitian di atas, dapat terlihat bahwa belum ada yang menganalisis novel dan bagian etos kerja tokoh utama, sehingga penulis tertarik untuk membahasnya. Menurut Ginting, etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok yang bekerja, berlandaskan etika atau pandangan kerja, yang diyakini dan diwujudkan nyatakan melalui tekad dan perilaku konkret dalam bekerja (dalam Wibisono, 2017). Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada etos kerja dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

KAJIAN PUSTAKA

Novel

Menurut Caryn Mirriam-Goldberg (2003), novel adalah sebuah cerita panjang. Berdasarkan *American Heritage Dictionary*, novel biasanya terdiri dari alur cerita yang diungkapkan dengan aksi, cara bicara dan pikiran karakter-karakternya. Alur cerita mengacu pada hal yang terjadi dalam cerita. Selain alur, novel mengandung tema (arti keseluruhan), suasana atau *setting* (waktu dan tempat cerita terjadi), nada (jiwa cerita), karakterisasi (karakter yang dikembangkan) dan dialog (perkataan karakter) (dalam Mirriam-Goldberg, 2003).

Sementara itu, Wicaksono (2014), secara umum novel berarti novel mengandung pengertian cerita dalam bentuk prosa dalam arti luas, yakni plot dan tema kompleks, karakter banyak dan latar yang beragam. Ciri novel adalah sebagai berikut:

- a. Menceritakan sebagian dari kehidupan yang luar biasa
- b. Terjadinya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib
- c. Terdapat beberapa alur atau jalan cerita
- d. Terjadi beberapa insiden sehingga menyebabkan perubahan nasib
- e. Perwatakan dan penokohan digambarkan secara mendalam

Konflik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik artinya perpecahan, perselisihan, dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan (dalam Nafidah & Rauf, 2017).

Selanjutnya, Robert berpendapat bahwa konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan, dan sebagainya. Konflik juga dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial, dan budaya) yang relative terbatas (dalam Nafidah & Rauf, 2017). Menurut pendapat Veithzal Rizai, terdapat beberapa jenis konflik (dalam Amelia, 2018, p.29) antara lain :

1. Konflik dalam diri seseorang

Seseorang dapat mengalami konflik internal dalam dirinya karena ia harus memilih tujuan yang saling bertentangan. Ia merasa bimbang mana yang harus dipilih atau dilakukan. Konflik dalam diri seseorang juga dapat terjadi karena tuntutan tugas yang melebihi kemampuannya. Selain konflik kerja, Sayuti (2000)

juga mengatakan konflik individu dalam penokohan. Konflik ini sering disebut *psychological conflict* (konflik kejiwaan), yang biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya (dalam Ichsanto, 2014).

2. Konflik antar individu

Konflik antar individu terjadi seringkali disebabkan oleh adanya perbedaan tentang isu tertentu, tindakan, dan tujuan di mana hasil bersama sangat menentukan. Selain konflik kerja, Sayuti (2000) juga berpendapat, dalam penokohan, konflik ini sering disebut *social conflict* (konflik sosial), yang biasanya berupa konflik tokoh, dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan sosial. Oleh sebab itu, dikenal adanya konflik keluarga, konflik sosial, dan sebagainya (dalam Ichsanto, 2014).

3. Konflik antar anggota kelompok

Suatu kelompok dapat mengalami konflik substantif atau konflik afektif. Konflik substantif adalah konflik yang terjadi karena latar belakang keahlian yang berbeda. Jika anggota dari suatu komite menghasilkan kesimpulan yang berbeda atas data yang sama, dikatakan kelompok tersebut mengalami konflik substantif. Sedangkan konflik afektif adalah konflik yang terjadi didasarkan atas tanggapan emosional terhadap suatu situasi tertentu.

4. Konflik antar kelompok

Konflik antar kelompok terjadi karena masing-masing kelompok ingin mengejar kepentingan atau tujuan kelompoknya masing-masing.

Etos Kerja

Pada kenyataannya, setiap orang ingin bekerja dan memiliki etos kerja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian etos kerja ialah semangat yang menjadi ciri khas atau keyakinan seseorang atau suatu golongan tertentu. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ginting menyatakan bahwa etos kerja ialah semangat kerja yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok yang bekerja, berlandaskan etika atau pandangan kerja, yang diyakini dan diwujudkan melalui tekad dan perilaku konkrit dalam bekerja (dalam Wibisono, 2017).

Dikutip dari liputan6.com, salah satu etos kerja orang Tionghoa adalah kerja keras (Wahyuni, 2017). Tapi rupanya tidak hanya itu saja, Ann Wan Seng (2013), memberi penjelasan lebih lengkap mengenai prinsip-prinsip bisnis Orang Tionghoa, yaitu: agresif, jangan melepaskan peluang, tahan banting, berani mengambil risiko,

Selain keenam prinsip bisnis yang menunjukkan seperti apa etos kerja orang Tionghoa, sebuah keluarga tentu saja berperan sangat penting dalam kehidupan seorang anak. Dalam bukunya yang berjudul Ilmu Bisnis Tionghoa, Thomas Liem Tjoe (2008) berpendapat bahwa, etos kerja ditanamkan sejak kecil, berorientasi pada kelompok dan orang Tionghoa harus mau bekerja keras untuk mendapatkan materi.

Sementara itu, terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi etos kerja. Siregar berpendapat, ada 8 (delapan) faktor internal, yaitu kesadaran, kemauan, peningkatan, wawasan, inisiatif, produktif, komitmen dan semangat. Dari 8 faktor tersebut, penulis hanya menggunakan 4 (empat) faktor

diantaranya. Hal ini dikarenakan faktor-faktor yang penulis gunakan tersebut memiliki hubungan satu dengan yang lain. Empat faktor tersebut antar lain: kesadaran, kemauan, peningkatan dan wawasan.

Kesadaran menurut Siregar berarti ia mengerti akan pekerjaannya, kemudian kemauan merupakan apa yang diinginkan seseorang dalam bekerja. Selanjutnya, peningkatan adalah cara atau proses seseorang untuk meningkatkan usaha. Wawasan adalah cara pandang atau konsep seseorang dalam bekerja.

Empat faktor yang tidak penulis gunakan (inisiatif, produktif, komitmen semangat) memiliki hubungan dengan kesadaran, kemauan, peningkatan dan wawasan. Hal ini karena, pengertian inisiatif menurut Siregar, adalah usaha mula-mula atau prakarsa dalam bekerja, itu sudah termasuk dalam kemauan. Seseorang yang memiliki kemauan pastilah memiliki inisiatif dan semangat dalam dirinya. karena ia tahu apa yang menjadi keinginannya yaitu, bekerja. Sementara itu Siregar kembali berpendapat mengenai produktif. Pengertian produktif berarti banyak menghasilkan sesuatu untuk masyarakat atau organisasi. Dalam hal ini jika seseorang melakukan suatu cara untuk meningkatkan usaha, secara tidak langsung ia pasti sangat produktif, karena ingin usahanya berkembang. Selain itu seseorang yang mengerti apa yang ia kerjakan dan inginkan secara otomatis memiliki komitmen, yaitu perjanjian dalam melakukan pekerjaan (dalam Wibisono, 2017).

Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang, menurut Anoraga, antara lain (dalam Wibisono, 2017):

1. Agama

Agama menjadi hal dasar yang sangat menentukan aturan hidup penganutnya. Cara hidup serta pola pikir semua bergantung pada ajaran. Ini juga berpengaruh pada etos kerja seseorang.

2. Budaya

Etos kerja juga dipengaruhi oleh budaya. Kualitas diri seseorang dalam bekerja dapat terlihat dari nilai budaya baik cenderung memiliki etos kerja tinggi karena berorientasi maju ke depan. Sedangkan masyarakat yang memiliki etos kerja rendah cenderung berpikiran konservatif atau bahkan tidak mempunyai etos kerja sama sekali.

3. Kondisi Lingkungan atau Geografis

Lingkungan juga memberi pengaruh pada etos kerja. Kondisi lingkungan alam membuat manusia berkeinginan mengelola usaha. Menghasilkan manfaat. Dan bisa saja mendatangkan orang lain untuk mencari nafkah di tempat tersebut.

4. Sosial dan Politik

Tinggi rendahnya etos kerja bisa dipengaruhi ada atau tidaknya struktur politik mendorong masyarakat atau seseorang untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja kerja dengan penuh. Etos kerja dimulai dari kesadaran akan kerja kerja yang dapat mengatasi kemiskinan, keterbelakangan dan lain-lain.

5. Pendidikan

Etos kerja tidpak dapat dipisahkan dari sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia membuat seseorang memiliki etos kerja kerja keras. Hal ini bisa terjadi apabila seseorang memiliki kualitas pendidikan yang baik, sehingga dapat pula meningkatkan keterampilan dirinya sebagai pelaku ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menjadikan novel *Terbang Menembus Langit* sebagai objek penelitian, sehingga jenis penelitiannya adalah kualitatif. Dalam hal ini kualitatif yang dimaksudkan adalah menggunakan studi pustaka, karena menggunakan buku referensi sebagai acuan penelitian. Studi pustaka sendiri merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi yang diteliti (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini mengumpulkan data dengan membaca novelnya terlebih dahulu dan mengumpulkan bukti-bukti melalui dialog, deskripsi tokoh Onggy Hianata bersama orang-orang yang berhubungan dengan etos kerjanya. Setelah mengumpulkan data dengan membaca novel yang mengandung prinsip-prinsip bisnis di dalamnya, penulis akan menganalisis data tersebut berdasarkan teori novel dan teori etos kerja.

ANALISIS

Analisis penelitian terbagi dalam dua hal yaitu: etos kerja Onggy Hianata dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Etos kerja Onggy terlihat dari konflik yang terjadi pada dirinya.

1. Agresif:

Konflik antar individu. membuat Onggy berubah. Dari yang awalnya tidak agresif / tidak mampu mengelola uang dengan baik, sekarang ia mampu melakukannya, ia dibantu istrinya sebagai bendahara. Saat sang istri berbuat salah, ia juga bisa memarahi istrinya, karena ia tidak ingin gagal mendapat uang.

2. Tidak melepas peluang

Di Surabaya Onggy harus berjuang untuk bertahan hidup, ia mengalami konflik batin uangnya sedikit tp hrs dipakai membayar spp. ia menangkap peluang bisnis setelah mendengar ucapan penjualan nasi goreng. Selain, tidak melepas peluang terlihat saat Onggy makan bersama teman-temannya. Hal kecil saja, bisa membuatnya terinspirasi untuk melakukan hal baru dan menangkap peluang.

3. Berani mengambil risiko

Saat menjual jagung bakar sempat terjadi konflik antar kelompok dengan para tentara, karena bumbu jagung tersebut terlalu pedas. Onggy yang saat itu butuh uang tidak peduli rasa bumbunya. Namun setelah kejadian itu ia berani mengambil risiko rugi dan membuat jagung bakar baru para tentara.

4. Tahan Banting

Tahan banting berkaitan dengan stamina atau ketahanan fisik. Onggy memiliki fisik yang kuat karena ia dapat bekerja dari pagi hingga malam. Sebagai seorang pedagang harus begitu, karena ia harus mengorbankan waktu dan tenaga untuk bekerja (Seng, 2013). Seperti Onggy yang harus bangun pagi-pagi untuk menggoreng kerupuk. Selain itu, ketahanan fisik Onggy terlihat pada saat dia baru saja mengirim lamaran pekerjaan, sampai malam menjadi tukang lotre.

5. Tidak menyerah nasib.

Lahir miskin tidak membuat Onggy menyerah dalam menjalankan bisnis. Ketika ia mengalami kerugian, Onggy tidak berputus asa. Kegagalan serta konflik dengan pemilik toko buah justru membuatnya ingin berbisnis jagung bakar. Ketika ingin membuka bisnis dengan Hamid pun demikian, ia malah mendapat tawaran untuk berjualan tikar di Pasar Atom. Onggy terus mengusahakan yang terbaik.

6. Semangat Berjuang

Masih berkaitan dengan kegagalan. Semangat berjuang membuat Onggy tidak menyerah pada konflik yang terjadi. Konflik tersebut membuatnya semangat bekerja. Bahkan orang-orang melihat dirinya sebagai orang yang gigih.

- Faktor- faktor internal.yang mempengaruhi etos kerja Onggy Hianata

1. Kesadaran: kesadaran mengenai apa yang menjadi pekerjaannya.

Seseorang yang sadar akan pekerjaannya pasti melakukan persiapan. Sebelum berjualan apel, ia meminta saudaranya untuk menghitung, kira2 bisa tidak mendapatkan untung. Kedua, saat berjualan jagung, ia memilih sendiri jagung tersebut di Pasar Wonokromo. Ketika mau berjualan kerupuk ia memasang papan penanda untuk jualannya.

2. Kemauan

Menurut Siregar, kemauan berarti, seseorang mengerti apa yang menjadi keinginannya dalam bekerja (dalam Wibisono, 2017). Onggy Hianata memiliki hal tersebut. Ia memiliki tujuan dalam bekerja, yaitu mendapatkan uang. Karena menurut Shawn Murphy, konsultan kerja handal, jika seseorang bekerja tanpa tujuan, berarti ia membuang-buang waktu. Onggy tidak mau membuang-buang waktu dan mengeluh.

3. Peningkatan

Peningkatan menurut Siregar adanya proses atau cara untuk meningkatkan usaha (dalam Wibisono, 2017). Novel ini memang tidak menjelaskan secara rinci bagaimana cara Onggy meningkatkan bisnis bisnisnya. Namun hal tersebut terlihat pada saat kejadian bersama pemilik toko buah dan kerupuk serta seminar marketing. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah permintaan dari toko buah kerupuk. Onggy sendiri juga ingin memperluas usaha pada saat ia berjualan kerupuk. Ia memiliki rencana pergi berkeliling memasarkan kerupuknya. Dalam seminar *marketing*, peningkatan ditandai dengan adanya kenaikan jumlah peserta seminar dan tepuk tangan orang-orang.

4. Wawasan

Menurut Siregar, wawasan berkaitan dengan konsep atau cara pandang seseorang dalam bekerja (dalam Wibisono, 2017). Dalam cerita Onggy, sejak kecil ia selalu memiliki konsep bekerja yang diturunkan dari ayahnya, Ong Tjiu, yaitu ia tidak ingin terikat oleh orang lain. Tjiu berharap agar anaknya menemukan jalan hidup yang ia tentukan sendiri. Argumentasi ini diperkuat dengan pembicaraan Onggy dengan seorang bapak di pabrik, tempatnya bekerja setelah gagal dalam

bisnis kerupuk. Bapak tersebut menyadarkan Onggy bahwa bekerja pada orang lain akan kehilangan waktu bersama keluarga.

- Faktor- faktor eksternal yang mempengaruhi etos kerja Onggy:

1. Agama

Salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi seseorang adalah agama. Menurut Anogara agama mempengaruhi etos kerja seseorang. Agama merupakan hal dasar yang dianut oleh seseorang, cara hidup ditentukan oleh agama apa yang dianut oleh seseorang (dalam Wibisono, 2017). Dalam novel *Terbang: Menembus Langit*, faktor ini ditunjukkan oleh nasihat Ong Tjiu kepada Onggy.

Agama Ong Tjui dan Onggy hanya ditunjukkan sekilas saja, yakni dengan adanya dupa Hio. Dupa Hio memang digunakan masyarakat Tionghoa untuk menjadi pelengkap dalam ritual keagamaan orang Tionghoa (Banun, 2017). Dalam novel doa orangtua Onggy menjadi dasar baginya untuk memiliki etos kerja yang baik. Namun demikian, seorang Onggy Hianata pun pernah mengalami titik terendah. tidak diketahui jelas latar belakang agama dari Onggy Hianata, namun pembaca bisa melihatnya dari pernikahan Onggy dan Candra, yaitu menggunakan latar gereja. Meskipun Onggy dan orangtuanya memiliki latar belakang berbeda tetapi doa orangtua yang membuat dirinya memiliki etos kerja yang baik.

2. Budaya

Faktor eksternal selanjutnya adalah budaya. Budaya yang dipunyai seseorang dapat menentukan orang itu memiliki etos kerja yang baik atau tidak. Menurut Anoraga, hal tersebut karena jika seseorang memiliki etos kerja tinggi berarti berorientasi ke masa depan. Sebaliknya orang yang memiliki etos kerja rendah, ia cenderung berpikiran konservatif atau bahkan tidak mempunyai etos kerja sama sekali(dalam Wibisono, 2017). Kisah novel *Terbang: Menembus Langit*, memberi gambaran bahwa seseorang memiliki budaya kerja yang positif, yaitu ia memiliki semangat kerja yang baik dan etos kerja yang tinggi, karena ia selalu punya pikiran untuk sukses di masa depan.

Sempat terjadi konflik antar individu, antara A Lie dan Onggy, saat Onggy tidak mau melanjutkan toko. Meskipun Onggy tidak mau melanjutkan toko, tapi ia tetap mempertahankan budaya lain dari orang tuanya, seperti prinsip 'terbang' yang diajarkan ayah Onggy kepadanya. Nasihat dari ayahnya inilah yang membuat Onggy memiliki tekad kuat untuk mengejar mimpinya. Oleh karena itu, ia merantau ke Surabaya dan Jakarta.

3. Kondisi lingkungan

Faktor eksternal menurut Anoraga yang dapat mempengaruhi etos kerja seseorang yaitu, kondisi lingkungan. Tempat tinggal seseorang juga dapat memberikan pengaruh bagi etos kerja seseorang, karena lingkungan yang baik membuat seseorang berkeinginan untuk mengelola usaha(dalam Wibisono, 2017). Novel *Terbang: Menembus Langit* menceritakan hidup Onggy Hianata. Ia harus berpindah dari Tarakan ke Surabaya, demi kehidupan lebih baik.

Ia merasa Tarakan bukanlah kota yang tepat untuk dirinya. Selanjutnya di Surabaya ia bisa memulai kehidupan baru. Pertama, dengan menjual apel. Karena ia apel selundupan dari Tarakan jauh lebih murah apabila di jual di Surabaya.

Selanjutnya, kondisi lingkungan juga memberi dampak bagi etos kerja Onggy, karena kegagalannya memberinya kekuatan baru untuk menjalani kehidupan. Belum puas dengan kota terbesar kedua di Indonesia, Onggy kembali merantau ke Jakarta. Dilansir dari indonesia.go.id, Jakarta merupakan ibukota negara dan kota terbesar di Indonesia. Hal ini menjadi alasan bagi Onggy untuk menggapai mimpinya.

4. Sosial dan Politik

Anoraga mengatakan sosial dan politik sendiri berkaitan dengan struktur politik suatu masyarakat. Etos kerja sendiri dimulai dari adanya kesadaran untuk mengatasi kemiskinan, keterbelakangan dan lain sebagainya (dalam Wibisono, 2017). Karena kondisi sosial dan politik Tarakan pada saat itu tidak kondusif. Terbukti dari pemerintah yang memperlakukan keturunan Tionghoa. Sangat sulit bersekolah di sekolah negeri. Maka dari itu, Onggy ingin mencoba merantau ke kota lain untuk bekerja, agar ia dapat mengetahui bagaimana hidup di luar kota asalnya. Hal ini memberi pengaruh pada etos kerjanya, yakni ia menjadi orang yang sangat rajin dalam bekerja karena ia harus bertahan hidup di kota lain.

Selain Tarakan, selanjutnya adalah kondisi sosial pada saat Onggy bersekolah di Surabaya. Surabaya menjadi kota tempat Onggy bekerja keras untuk mendapatkan uang. Kondisi sosial politik di Surabaya membuat Onggy harus berusaha dan bekerja keras. Bekerja dilakukan Onggy untuk mengatasi kesulitan ekonomi yang dimilikinya sebagai anak rantau. Ia bekerja sambil kuliah untuk mengatasi keterbatasan biaya yang dimilikinya. Setelah Surabaya, kondisi politik juga ditunjukkan oleh suara radio yang diputar ketika hari kemerdekaan Indonesia tahun 1999 di Jakarta. Kondisi sosial dan politik di tempat Onggy sangat mempengaruhi dirinya. Ia menunjukkan sikap rajin dan suka bekerja keras sampai pada akhirnya mencapai era baru di negara Indonesia.

5. Pendidikan

Berdasarkan pendapat Anoraga (dalam Wibisono, 2017), pendidikan salah satu faktor penting dalam etos kerja seseorang, karena etos kerja pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dari sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang meningkat menyebabkan seseorang memiliki kerja keras. Hal ini nantinya dapat memberi pengaruh pada keterampilan yang dipunyai orang tersebut. Onggy Hianata pun demikian, ia selalu ingin sekolah seperti kakaknya A Lie, dan terbukti ia berkuliah sampai ke Surabaya dan membangun beberapa bisnis di sana. Onggy memiliki tujuan untuk sukses, sehingga dapat tetap fokus belajar. Hal ini memberi pengaruh pada etos kerjanya. Ia menjadi pekerja keras, karena memiliki kualitas pendidikan dan kemampuan untuk fokus, serta banyak akal Onggy untuk berbisnis.

KESIMPULAN

Dalam novel *Terbang: Menembus Langit* terdapat beberapa pembahasan tentang bisnis dan etos kerja orang Tionghoa. Hal itu ditunjukkan oleh tokoh utama yakni: Onggy Hianata. Berkali-kali gagal, tapi Onggy tetap memiliki etos kerja yang baik. Menurut Ginting, etos kerja ialah semangat kerja yang menjadi ciri khas

dan diyakini oleh seseorang. Keyakinan tersebut diwujudkan dalam perilaku dalam bekerja (dalam Wibisono, 2017).

Onggy Hianata mempunyai etos kerja yang baik, karena ia memiliki sifat agresif, tidak melepas peluang, tidak menyerah pada nasib, tahan banting, ia juga berani mengambil risiko serta tentu saja semangat untuk terus berjuang dalam kehidupan. Prinsip bisnis orang Tionghoa menurut Ann Wan Seng (2006) itu seluruhnya dipunyai oleh Onggy Hianata, sehingga ia dapat menjadi motivator hingga saat ini.

Selain memiliki prinsip yang kuat, Onggy Hianata juga mendapat dukungan orangtua dan serta saudaranya, sehingga bisa meraih kesuksesan, yaitu terbang menembus langit kehidupan seperti nasihat sang ayah, Ong Tjiu. Dukungan orang-orang terdekat sangatlah penting dalam mencapai kesuksesan, seperti Onggy yang mendapat dukungan penuh dari istrinya, Candra Dewi. Candra Dewi selalu setia menemani dalam keadaan apapun.

Dari sosok Onggy Hianata, kita dapat belajar dari beberapa faktor internal dan eksternal etos kerja yang dimilikinya, antara lain:

1. Memiliki kesadaran mengenai apa yang harus dipersiapkan sebelum bekerja.
2. Adanya kemauan untuk terus berpikir maju ke depan, sehingga memiliki ide baru.
3. Selalu membuat rencana untuk meningkatkan usaha, seperti bisnis Onggy Hianata
4. Memiliki konsep yang benar dalam bekerja, yaitu menjadi wirausahawan dengan bekerja sendiri, tidak ikut dengan orang lain.

Sementara itu faktor eksternal yang mendukung etos kerja seseorang, seperti berikut:

1. Agama, tercermin dari doa Onggy dan orangtuanya.
2. Budaya, dalam novel *Terbang: Menembus Langit* dikisahkan bahwa toko harus dilanjutkan, namun Onggy memiliki jalan hidup sendiri dengan keinginan untuk berubah. Onggy memiliki etos kerja cenderung tinggi, karena memiliki pikiran untuk masa depan yang tidak sama dengan budaya kakaknya yang mau melanjutkan toko.
3. Kondisi lingkungan atau geografis memberi pengaruh positif bagi etos kerja Onggy. Terbukti saat ia berada di Surabaya, usahanya terus berkembang.
4. Sosial dan Politik rupanya memberi pengaruh positif, karena adanya diskriminasi dari pemerintah terhadap etnis Tionghoa, membuat Onggy menjadi sosok pekerja keras dan ingin mencoba hidup sebagai perantau di kota lain.
5. Pendidikan menjadi hal penting jika membahas etos kerja. Pendidikan memungkinkan seseorang untuk mempunyai keterampilan cukup untuk bekerja. Seperti Onggy yang mementingkan pendidikan hingga bisa kuliah di Surabaya, kemudian membuka beberapa bisnis.

Membahas etos kerja seorang Onggy Hianata tidak lepas dari konflik. Novel ini juga membahas konflik yang terjadi dalam kehidupan bisnis Onggy Hianata. Konflik-konflik tersebut berdampak positif dalam kehidupan Onggy Hianata. Konflik menjadikannya memiliki etos kerja positif, Sinamo mengatakan hal tersebut sebagai sebuah keyakinan kerja positif (dalam Wibisono, 2017).

Penulis ingin memberikan saran, yaitu untuk pembaca dan penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

1. Bagi pembaca

Diharapkan setelah membaca skripsi ini, pembaca dapat tergugah dengan kehidupan tokoh inspiratif Onggy Hianata. Selain itu, penulis berharap pembaca dapat memiliki etos kerja yang baik seperti Onggy Hianata. Selalu bekerja keras dan pantang menyerah untuk ‘terbang menembus langit’ yakni mencapai tujuan sukses untuk masa depan.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Harapan penulis untuk penelitian selanjutnya, agar dapat memperdalam literatur bacaan dan melakukan wawancara langsung dengan Onggy Hianata, supaya mendapat bahan lebih banyak lagi untuk menulis. Karena penulis masih memiliki banyak kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M. (2018). *Pengaruh kepemimpinan dan konflik kerja terhadap stress kerja karyawan di PT Rukun Mandiri*. Bandung: Universitas Pasundan
- Banun, L. (2017, January 10). *Makna jumlah Hio dalam kepercayaan Orang Tionghoa*. Retrieved Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/makna-jumlah-hio-dalam-kepercayaan-orang-tionghoa/#:~:text=Hio%20adalah%20dupa%20yang%20digunakan,wangi%20yang%20khas%20ketika%20dibakar>.
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, Karya Sastra dan Pembaca. *Lingua* , 23.
- Deil, S.A.F. (2014, April 11). *Hati-hati! Bekerja tanpa tujuan cuma buang-buang waktu*. Retrieved from <https://m.liputan6.com/bisnis/read/2035221/hati-hati-bekerja-tanpa-tujuan-cuma-buang-buang-waktu>.
- Fitriana, D. (2017). *Alkulturasasi kebudayaan Jepang dan kebudayaan China* . Jakarta : Universitas Darma Perseda .
- Ihsanto, B.E. (2014). *Konflik Tokoh Utama dalam Novel Merpati Biru Karya Ahmad Munif*. Yogyakarta: tanpa penerbit.
- Miriam-Goldberg, C. (2003). *Daripada bete nulis aja!: Panduan asyik menulis di mana saja, kapan saja, jadi penulis beken pun bisa*. (Lusy Widjaja). Bandung: Kaifa.
- Nafidah, U.,Abdullah Zainur Rauf. (2017). *Konflik tokoh dalam cerpen Menunggu Layang-layang karya Dewi Lestari berdasarkan presepektif karya sastra*.

(*Kajian tentang Bahasa, Sastra dan Budaya Arab*). Retrieved from <http://arab.sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/11/15-Ulfatun-Nafidah.pdf>

Nugiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Okezone.com. (2019, January 26). *Orang Tionghoa selalu sukses berbisnis, ternyata ini rahasianya*. Retrived from <https://economy.okezone.com/read/2019/01/25/320/2009215/orang-tionghoa-selalu-sukses-berbisnis-ternyata-ini-rahasianya?page=1>

Priscilla, K. (2019, November 10). *liputan6.com*. Retrieved from Liputan 6: <https://surabaya.liputan6.com/read/4104632/surabaya-disebut-kota-pahlawan-mengapa>

Salfia, N. (2017). *Nilai moral dalam novel 5 cm karya Donny Dhirgantoro*. *Jurnal Humanika*, 3(15), 18 pp. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/595>

Seng, A. W. (2013). *Rahasia bisnis Orang China: Kunci sukses menguasai perdagangan*. Jakarta: Noura Books (PT. Mizan Publika).

Silvarani. (2018). *Terbang: Menebus Langit*. Jakarta: Noura Books.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Tjoe, T. L. (2008). *Ilmu Bisnis Tionghoa*. Yogyakarta : Media Pressindo.

Wibisono, H. S. (2017). *Pengaruh etos kerja, disiplin kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Merak Jaya Transport*. (Skripsi No. 31011418/MAN/2017). Unpublished Undergraduate thesis. Universitas Kristen Petra, Surabaya

Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Yogyakarta : Garudhawaca.